

PEMIKIRAN KOSMOLOGI IBNU ARABI

Matroni¹

matroni@stkipgrisumenep.ac.id

Masykur Arif²

masykurarif15@gmail.com

Aminudin³

aminudin@iaingorontalo.ac.id

¹ STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

² Universitas Annuqayah, Indonesia

³ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

ABSTRAK

Pemikiran kosmologi Ibn Arabi, seorang tokoh utama dalam tradisi mistik Islam, menawarkan wawasan mendalam mengenai struktur dan dinamika alam semesta dari perspektif spiritual dan filosofis. Ibn Arabi, yang dikenal dengan karya-karyanya seperti "*Futuh al-Makkiyah*" dan "*Tarjuman al-Ashwaq*", mengembangkan sebuah kosmologi yang mengintegrasikan konsep-konsep metafisik dengan pandangan tentang realitas fisik. Dalam pandangan Ibn Arabi, alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa, dan seluruh ciptaan merupakan refleksi dari prinsip-prinsip Ilahi yang tertanam dalam setiap aspek realitas. Konsep utama dalam kosmologi Ibn Arabi adalah "*Wahdat al-Wujud*" (Kesatuan Wujud), yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada merupakan ekspresi dari eksistensi Tuhan yang tunggal. Ibn Arabi juga menekankan pentingnya "Nur Muhammad" (Cahaya Muhammad) sebagai perantara utama antara Tuhan dan ciptaan, yang memberikan makna dan struktur pada kosmos. Pandangannya tentang kosmos melibatkan pemahaman tentang lapisan-lapisan spiritual dan material yang saling terkait, di mana setiap aspek ciptaan memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam. Melalui pendekatan mistisnya, Ibn Arabi memperkenalkan ide bahwa pengetahuan tentang kosmos tidak hanya diperoleh melalui observasi empiris, tetapi juga melalui pengalaman spiritual dan kontemplasi. Kosmologi Ibn Arabi mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan, teologi, dan spiritualitas, dan tetap menjadi sumber inspirasi bagi pemikir dan praktisi mistik hingga saat ini. Abstrak ini menyoroti kontribusi Ibn Arabi dalam memperkaya pemahaman tentang alam semesta, menjembatani antara dimensi material dan spiritual melalui kerangka kosmologi yang holistik dan penelitian menggunakan pendekatan filosofis dan metode kepustakaan.

Kata Kunci: *Pemikiran, Kosmologi, Ibnu Arabi*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti pernah mempertanyakan eksistensi alam semesta ini. Mulai dari mengapa semesta ini ada? Bagaimana asal muasal semesta ada di dunia? Bagaimana asal semesta, dunia dan semua benda-benda menghiasinya? Pertanyaan-pertanyaan ini, betapa pun disampaikan dengan cara yang sederhana, akan tetapi mengandung nilai kosmologis yang cukup tinggi, karena pertanyaan-pertanyaan ini dapat membawa manusia pada kajian terperinci mengenai alam semesta.

Pun manusia tidak akan pernah lepas dari kosmos, sebab kosmos merupakan tempat berpijak, berdialektika, berdialog dan belajar membaca ayat-ayat *kauniyah*. Ayat yang berbentuk pohon, berntuk tanah, berbentuk angin, daun-daun, laut, sungai bahkan nyamuk hewa paling kecil turut serta menghias kosmos ini. Setiap kosmos itu memiliki keterkaitan dengan sang Pencipta dalam kosmologi sufisme sangat berkaitan dengan persoalan ketuhanan. Bagi Ibnu Arabi kosmos ini memiliki visi mistik dan visi rasional juga memiliki spirit. Ibnu Arabi yang lahir pada 17 Ramadhan 560 H/29 Juli 1165 M, di Kota Marsia, ibu kota Andalusia Timur (kini Spanyol), Ibnu 'Arabi bernama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin Hatim ahli dibidang ontologi, kosmologi, tafsir, fiqih dan tulisan ini hendek membidik pemikiran kosmologi dalam perspektif Ibnu Arabi dan penulis mencoba menafsirkan secara filosofis.

Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "*kun* (jadilah)", Maka jadilah ia. (QS. an-Nahl ayat: 40) Menurutnya, dalam ayat diatas diterangkan bahwa perkataan Allah itu adalah perbuatan Allah sendiri dalam penciptaan alam semesta. Selain landasan dari ayat diatas, termasuk juga firman Allah yang berbunyi: "*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang perkataan yang baik sebagai sebuah pohon yang baik, yang akarnya kokoh dan dahan-dahannya menjulang tinggi?*"(Q.S. Ibrahim, 24) dengan mengacu pada landasan diatas, Ibnu Arabi berpendapat bahwa alam semesta dengan berbagai proses penciptaannya diibaratkan sebuah *syajarah* (pohon). Pohon yang dimaksudkan adalah pohon yang cahaya kehidupannya datang dari sebuah benih yang pecah ketika Allah berkata *kun*.

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa semesta merupakan sebuah ayat yang harus dibaca dan dipikirkan. Ibnu Arabi memulai hal itu dengan masuk gerbong *wahdatul wujud* sebagai titik tolak pemikirannya tentang kosmos ini. Sebab merupakan salah satu konsepsi tasawuf yang memosisikan keduanya tersebut sebagai manifestasi-diri Tuhan.¹ Tuhan sendiri senantiasa menjadi misteri mengenai hakekatnya dan mengenal-Nya adalah sebuah kewajiban yang secara resmi sebagai “beban” pertama dalam syariat Islam. Hal ini berdasarkan interpretasi al-Jilani terkait “*liya’budun*” dalam QS. al-Dzariyat ayat 56, bahwa pola kata tersebut ditafsirinya dengan “*wa ya’rifun*; dan mengenal-Ku”.² Dalam konteks ini di antara manusia berlomba-lomba untuk mendekat kepada Tuhan, ada yang dengan membaca ayat Qauliyahnya ada juga dengan ayat kauniyahnya, tergantung pada magnet batin ia hendak kemana. Oleh karena itu wajar jika Ibnu Arabi memiliki konsep kosmologi itu sebagai nilai dan sifat Tuhan untuk menampakkannya pada manusia.

Kerisaun ini mulai terjawab oleh kesungguhan Ibn ‘Arabi dalam menapaki dunia sufi. Menurutnya, Tuhan tidak betul-betul ditetapkan sebagai Tuhan bila kita tidak mengenal siapa kita. Pengenalan diri ini sebuah upaya untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta serta dengan penentuan sifat dan nama Tuhan dalam diri manusia, maka termanifestasilah nama dan sifat Tuhan itu melalui wajah-wajah alam semesta. Tidak hanya manusia, kandungan QS. Fushshilat ayat 53 yang menempatkan manusia dan alam sebagai tanda keagungan-Nya menunjukkan akan kedua entitas ini selaras sebagai cerminan-Nya. Beberapa ajaran sufi memang tidak hanya menganggap dunia sebagai ilusi, namun dapat ditampakkannya di sana nilai ilahi dan kebenaran hakiki.³

Artinya dengan sungguh-sungguh membaca alam semesta sebagai manifestasi eksistensi Tuhan, maka alam semesta akan memperlihatkan eksistensi Tuhan pada manusia. Bagi Ibnu Arabi Ibnu Arabi adalah tokoh mistik yang menuliskan pengalaman ruhaninya

¹ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi tasawuf: melacak jejak pemikiran tasawuf dari Al-Muhasibi hingga tasawuf Nusantara*, Cetakan 1 (Bandung: Mizan, 2016), 14.

² “Korespondensi Manusia Dan Kosmos Dalam Kosmologi Sufisme Ibnu Arabi Dan Achmad Asrori Ishaqi, Pdf,” n.d., 1.

³ “Korespondensi Manusia Dan Kosmos Dalam Kosmologi Sufisme Ibnu Arabi Dan Achmad Asrori Ishaqi, Pdf,” 242.

lewat cara fikir filsafat. Mistik (sufisme) merupakan suatu pencarian kebenaran lewat jalan *experience* (penghayatan) dengan atas dasar cinta. Itulah perbedaan sufisme dengan filsafat, menurut Mutahhari.⁴ Setiap manusia pun memiliki pengalaman yang berbeda dalam dunia mistik dan bagi Ibnu Arabi semesta ini adalah makhluk mistik yang harus ditelusuri kandungan substansial di setiap benda semesta.

Dalam dunia sufisme manusia dan alam semesta merupakan manifestasi eksistensi Tuhan. Meskipun eksistensinya diyakini masih membutuhkan proses penghayatan untuk sampai ke perkampungan Tuhan, akan tetapi jika lebih dalam mengenal Tuhan kita akan lebih nikmat dan mendamaikan, artinya tidak hanya manifestasinya.⁵ Tapi proses pembacaan terhadap teks alam semesta pun menjadi nikmat bila berbarengan kemenyatuan kita dengan Tuhan, tetapi bagaimana proses penyerahan jiwa dalam menyelami lubuk semesta untuk menemukan makna substansial, tapi kini dibiarkan tanpa makna, maka salah seorang sufi yang cukup provokatif terkait kosmos tersebut adalah Ibn 'Arabi, seorang sufi-filsuf abad ke-12 M.

Dalam tulisan ini saya hendak menggunakan Penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya⁶ baik berupa jurnal, buku dan website dan metode yang saya gunakan adalah metode deduktif hal ini digunakan sebagai acuan bahwa untuk menilai secara sistematis partikulasi dari pemikiran Ibnu Arabi tentang Kosmologi yang kini menjadi penting di tengah kacaunya keringnya refleksi akan eksistensi kosmos.

Termasuk isu lingkungan yang terjadi di berbagai kota, mulai dari banjir, longsor, gempa bumi, reklamasi dan pelepasan tanah, tambak yang dibangun tanpa mempertimbangkan kearifan lokal setempat bahkan hutan ditebang hanya untuk kepentingan kapital.

⁴ Murtadha Mutahhari, *Meniti Jalan Spiritual* (Pustaka Pelajar, 1997), 23.

⁵ Toshihiko Isutzu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Trans. Musa Kazhim Dan Arif Mulyadi (PT Mizan Pustaka, 2015), 43.

⁶ Sutirno Hadi, *Metodologi Research* (Andi Offset, 1990), 9.

PEMBAHASAN

Definisi Kosmologi

Kosmologi berasal dari kata Yunani “kosmos” dan “logos”. “Kosmos” berarti susunan, atau ketersusunan yang baik dan teratur. Lawannya ialah “Chaos”,⁷ yang berarti “kacau balau”⁸. Sedangkan “logos” juga berarti “keteraturan”, sekalipun dalam “kosmologi” lebih tepat diartikan sebagai “azas-azas rasional”⁹. Dalam sejarah filsafat Barat, tercatat filsuf Pythagoras (580–500 SM) merupakan orang yang pertama kali memakai istilah “kosmos” sebagai terminologi filsafat. Bahkan dalam tradisi Aristotelian, penyelidikan tentang keteraturan alam disebut sebagai “fisika” (bukan dalam pengertian modern), dan filsafat Skolastik memakai nama “filsafat alami” (*philosophia naturalis*) untuk menyebut hal yang sama.¹⁰

Apa yang disebut dengan alam semesta sering disinonimkan dengan istilah-istilah lain, seperti semesta raya, jagad raya, atau kosmos. Dalam tema-tema Islam, alam semesta atau kosmos (*al-‘Alam*) bisa didefinisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah” (*ma siwa Allah*),¹¹ dan merupakan tanda-tanda (ayat) Allah, dalam artian bahwa segala sesuatu menggambarkan hakikat dan realitas Allah. Untuk sampai pada hakekat dengan cara membaca teks semesta dan meyakini bahwa semesta ini merupakan “foto copi” dari Tuhan Yang Maha. Oleh karenanya definisi kosmos ini saya lebih mengacu pada pengertian alam semesta, karena lebih familiar dan mengandung makna holistik-universal.

Tuhan dan Kosmos

Pemikiran tentang alam semesta sangat terkait dengan Tuhan. Semua yang “ada” bersumber pada Tuhan dan merupakan penampakan dari-Nya dan Tuhanlah pula yang menjadi esensinya. Realitas alam semesta merupakan *tajallî Ilâhî* dan sekaligus cermin untuk melihat kesempurnaan Tuhan dan keagungan. Semua penciptaan, termasuk manusia

⁷ Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 502.

⁸ Anton Bakker, *Kosmologi and ekologi: filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 39.

⁹ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat, Terj. Oleh Soejono Soemargono* (Tiara Wacana, 2004), 75.

¹⁰ Bakker, *Kosmologi and ekologi*, 40.

¹¹ Schimmel Annemarie, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam* (New York: MIZAN, 1998), 29.

bertujuan untuk mengenal kesempurnaan Tuhan. Pembahasan tentang alam semesta tentu akan berkaitan dengan Wujûd Tuhan melalui nama-nama yang dilacak dari kitab suci yang dalam Islam disebut dengan *asmâul husna*.

Melalui sembilan puluh sembilan nama-nama inilah Tuhan menyingkapkan diri-Nya dan bisa dikenali oleh manusia. Setiap nama Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits memberitahukan pada kita tentang realitas Wujûd, meski realitas puncak dari Wujûd itu tidak pernah kita ketahui. Lain halnya dengan Ibnu Arabi yang terus terobsesi menelusuri dan menemukan akar ketuhanan terhadap semua fenomena di jagat raya melalui bantuan skriptural termasuk siapa sebenarnya manusia dan alam semesta itu.¹² Di titik inilah semesta membutuhkan pemikiran manusia untuk menguak teks semesta dan dikontekstualisasikan sebagai bentuk untuk menjawab problem lingkungan yang kini mengalami krisis.

Tuhan sebagai esensi al-haq memberikan nama-nama-Nya untuk memberikan gambaran tentang berbagai karakteristik yang berasal dari Wujûd Tuhan dan milik Wujûd Tuhan. Namun menurut Ibnu Arabi kita tidak akan dapat menggapai Wujûd itu sendiri, karena bagaimana mungkin yang terbatas akan masuk pada sesuatu yang tak terbatas. Namun dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan tersebut di samping merujuk pada Tuhan juga merujuk pada sesuatu atau entitas, karena dalam rangka masuk ke dunia Tuhan, sesuatu itu harus merefleksikan Wujûd Tuhan yang termanipulasi dalam berbagai cara dan bentuk. Bagi Ibnu Arabi, nama-nama dan sifat Tuhan merupakan jembatan antara dunia non-fenomenal dengan fenomena, baik secara epistemologis maupun ontologis. Tanpa nama-nama Tuhan yang diwahyukan di dalam kitab suci, maka tak seorang pun mampu memperoleh pengetahuan yang utuh mengenai modalitas-modalitas Wujûd Tuhan itu sendiri. Nama-nama Tuhan merupakan realitas aktual dari Wujûd itu sendiri, yang mana nama-nama tersebut menampakkan diri-Nya.¹³

Dari nama-nama itulah nilai-nilai universal bisa direfleksikan untuk diakualisasi

¹² William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany, N.Y: State University of New York Press, 1989), 37–38.

¹³ William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity*, SUNY Series in Islam (Albany: State University of New York Press, 1994), 35.

dalam kehidupan nyata, sebab tugas manusia di bumi adalah membaca teks semesta seperti yang dicanangkan Ibnu Arabi, oleh karenanya hasil pembacaan itu agar tidak menjadi menara gading yang retak, maka dibutuhkan aktualisasi sebagai bentuk tanggungjawab pembacaan terhadap teks semesta itu sendiri.

Dua pandangan mengenai nama-nama Tuhan di atas membuat para pengikut Ibnu Arabi membedakan sembilan puluh sembilan nama-nama Tuhan dari entitas abadi, *pertama* sebagai nama-nama universal Tuhan sedangkan yang *kedua* sebagai nama-nama partikular. Universalitas dan partikularitas harus berintegrasi untuk menemukan makna yang terkandung dikedalaman semesta yang masih sarat dengan partikularitas, sebab kadang untuk menemukan partikularitas membutuhkan daya kritis.

Setiap entitas yang ada terbagi ke dalam semua sifat-sifat ketuhanan, karena masing-masing memiliki Wujûd, dan Wujûd itu sendiri adalah Tuhan, nama Esensi dari segala nama. Namun harus dipahami bahwa semua entitas bukan jelmaan sifat-sifat-Nya, akan tetapi, kosmos dan segala isinya disusun menurut tingkatan kecanggihannya (*tafad'ul*), tergantung pada sejauh mana tingkat entitas yang ada dalam menyuguhkan sifat-sifat Tuhan. Ada beberapa makhluk hidup dengan entitas tinggi dan ada juga yang sebaliknya, dan ada beberapa di antaranya tampak tidak mempunyai hidup sama sekali.¹⁴

Melihat hal itu, alam semesta atau kosmos bukan kemudian dimaknai sebagai yang lain (*ghair atau another*) dari Tuhan. Namun menurut Chittick, kosmos bukanlah sesuatu yang lain di setiap sisinya, karena ia merupakan keseluruhan jumlah kata-kata yang diartikulasikan dalam jiwa Zat Yang Maha Pengasih. Kosmos adalah penyingkapan diri (*tajallî*) Tuhan di dalam wadah manifestasi-Nya. Melalui kosmos, Wujûd menampilkan karakteristik dan kepemilikannya, yakni nama-nama khusus dan universalnya, baik nama Tuhan yang sembilan puluh sembilan maupun entitas abadi-Nya. Maka, jiwa Zat yang Maha Pengasih mengeluarkan realitas abstrak dan maya ke dalam bidang eksistensi dan bidang yang konkret.¹⁵

¹⁴ Chittick, 37.

¹⁵ Chittick, 43.

Kosmologi Ibnu Arabi

Pemikiran Ibnu Arabi tentang alam semesta dipenuhi penjelasan dengan visi mistik dan visi rasional. Sebagai seorang sufi yang agung Ibnu Arabi dikenal dengan sebutan Syakh al-Akbar dan dinisbatkan sebagai pencetus paham *wahdat al-wujud*. Dengan konsepsi paham *wahdat al-wujud* inilah Ibnu Arabi mendasari pemikiran kosmologinya yang oleh para pemikir muslim lainnya disebut dengan kosmologi sufi. Ibnu Arabi, mengungkapkan betapa keseluruhan sifat kosmos itu merupakan gema dari berbagai nama dan sifat Tuhan dan sesungguhnya hanya ada satu wujud, satu realitas, dan segala entitas yang ada (termasuk makhluk alam) hanyalah refleksi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan di atas cermin noneksistensi.

Penciptaan alam semesta beserta isinya atau kosmos dalam teori Ibnu Arabi adalah konsep *tajalli* (teofani, penampakan) wujud Tuhan pada alam empiris yang serba ganda. Diciptakannya alam semesta pada hakekatnya untuk menampakkan eksistensi Tuhan di bumi, sebab konsep *tajalli* ini merupakan fondasi filsafat Ibnu Arabi tentang *wahdat al-wujud* karena *tajalli* ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari Yang satu, dari yang satu menyeruak banyak. Tuhan menciptakan kosmos agar manusia dapat melihat dan memperlihatkan eksistensi-Nya. Kita mengenal Tuhan dan memperkenalkan eksistensi-Nya melalui eksistensi kosmos.

Ibnu Arabi banyak menggunakan istilah metaforis dalam mengungkapkan hubungan Tuhan dan kosmos, salah satunya adalah tentang cermin. Kosmos ini adalah cermin tempat Tuhan melihat diri-Nya. Keinginan untuk melihat diri-Nya merupakan tujuan dan sebab penciptaan kosmos. Kosmos merupakan wadah manifestasi (*locus of manifestation*) dari *tajalli* nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

Sebagai wadah manifestasi Tuhan, kosmos dalam pemikiran Ibnu Arabi di istilahkan dengan dunia kecil dan dunia besar yaitu mikrokosmos dunia kecil untuk manusia dan makrokosmos dunia besar bagi alam semesta. Antara mikrokosmos dengan makrokosmos terdapat kesesuaian baik secara lahir maupun batin, keduanya saling membutuhkan bahkan

jika di antara kedua tidak ada, maka salah satu tidak akan memiliki makna dan fungsi apa-apa bagi keberlangsungan perubahan. Karena, manusia diciptakan Tuhan menurut kesatuan nama-nama-Nya dengan kedua tangan-Nya menjadikan manusia sebagai khalifah dan pengemban amanah alam semesta dan segala isinya.

Alam semesta pada satu sisi adalah lain dari Tuhan, karena Esensi Tuhan bersemayam secara tak terbatas didalamnya. Namun pada sisi yang lain alam semesta identik dengan Tuhan, karena tidak ada yang lain di dalamnya yang bukan nama-Nya. Ibnu Arabi membuat simplifikasi konsepnya ini dengan menyebut Dia bukan Dia (*Huwa lâ Huwa*), artinya setiap entitas dalam kosmos atau alam semesta ini identik dengan Wujûd dan berbeda dari Wujûd. Menurut Husaini, hakikat Tuhan hanya satu sedangkan tanda-tandanya sangat banyak. Jika hakikatnya itu terpisah dari semua nama-Nya ialah “Yang Tunggal Mutlak” dan jika dimanifestasikan sifat-sifat dan namanama-Nya, ia menjadi yang tunggal dalam aneka ragam. Semua itu tercakup dalam satu nama “Ahad”, kenyataan adalah cahaya yang memancar dari dan padanya.

Alam semesta sebagai anak-anak dan makhluk lemah yang dikuasai oleh citra-citra Tuhan atau orang tua yang mewujud dalam kekuatan alam.¹⁶ Alam semesta, pada masa itu benar-benar bergantung pada al-Haq yang disertai sikap tunduk dengan tujuan untuk mendatangkan harmoni dan kesatuan (integrasi) dengan Tuhan.

Ibnu Arabi juga menggunakan istilah imajinasi untuk merujuk kepada ranah kosmos yang semi independen. Di dalam dunia luar atau makrokosmos, yakni gambaran dari mikrokosmos manusia, ada dunia makhluk yang fundamental, yaitu dunia jiwa yang abstrak dan dunia fisik yang kongkret. Dunia jiwa merupakan tempat tinggal para malaikat, yang dalam simbolisme tradisional sering dikatakan tercipta dari cahaya, sedangkan dunia tubuh ditempati oleh dunia tumbuh-tumbuhan, yang merupakan salah satu makhluk yang terbuat dari tanah liat.

Antar dua dunia tersebut berdiri banyak dunia lain yang mengombinasikan kualitas-

¹⁶ Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat Terj. H. M. Rasjidi* ((Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 40.

kualitas ruhani. Misalnya jin disebut mendiami di antara dua dunia tersebut. Para jin itu terbuat dari api, yang menjembatani antara cahaya dan tanah liat. Api bersinar seperti halnya cahaya. Dia berusaha untuk naik menuju cahaya, namun sebelumnya dia tertancap pada akarnya, yakni dunia tanah liat. Itu adalah ilustrasi terbebaskannya dari tanah liat dengan cara menjulang ke angkasa, namun dia tetap terikat tanah liat sekalipun substansinya terbakar.

Pada tingkatan ketiga, imajinasi merujuk pada seluruh realitas antara yang terbesar, yakni kosmos secara keseluruhan atau jiwa yang Maha Pengasih. Kosmos berada di tengah antara Wujûd absolut dari ketiadaan absolut. Dari satu sisi identik dengan Wujûd, dari sisi lain identik dengan non-eksistensi. Jika entitas keabadiannya sendiri dikenali, kosmos sebenarnya tidak memiliki Wujûd. Kosmos dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah Dia. Kosmos mempunyai keserupaan, yaitu keduanya diciptakan menurut bentuk Tuhan, hanya saja kosmos mencerminkan nama-nama Tuhan menurut bentuk yang berbeda-beda (tafsîl). Maka kosmos menampilkan panorama kemungkinan eksistensial yang sangat luas.

Ibnu Arabi sering mengekspresikan ide tersebut dengan menggunakan istilah “dunia kecil” dan “dunia besar” atau “mikrokosmos” dan “makrokosmos”. Biasanya, Ibnu Arabi menyebut manusia kecil dengan “microanthropos” untuk manusia dan manusia besar atau “macroanthropos” untuk alam semesta.¹⁷

KESIMPULAN

Pada akhirnya saya sampai pada titik dimana kita harus mencari kesimpulan sementara dari artikel ini bahwa pandangan-pandangan Ibn `Arabi tentang alam semesta yang penjelasannya penuh dengan visi mistik dan visi rasional. Ibn' Arabi dengan konsep *wahdat al wujud* sebagai fondasi awal dalam memasuki konsep kosmos. Dengan mengatakan bahwa betapa keseluruhan sifat kosmos itu merupakan kumandang dari seluruh nama dan sifat Tuhan. Sesungguhnya hanya ada satu wujud, satu realitas, dan segala entitas yang ada (termasuk makhluk alam) hanyalah manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

Secara filosofis Ibn `Arabi menjelaskan bahwa inti dari substansi alam semesta ini

¹⁷ Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 120, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.

adalah nafas Tuhan (*nafs al-rahmani*) yang dihembuskan kepada entitas-entitas partikular, sebab Nafas Yang Maha Pengasih adalah substansi yang mendasari segala sesuatu dan Ibn `Arabi mengatakan bahwa yang ingin mengetahui nafas Tuhan hendaklah mengetahui alam semesta, karena barang siapa yang mengetahui dirinya akan mengetahui Tuhannya. Nafas ini sebenarnya substansi dimana berkembang wujud materil dan rohaniah.

Penciptaan alam menurut teori Ibn `Arabi merupakan konsep tajalli (teofani, penampakan diri) diri Tuhan pada alam semesta. Konsep tajalli ini merupakan tiang filsafat Ibn `Arabi karena tajalli disini dimaknai sebagai penciptaan, yaitu cara munculnya sesuatu yang banyak berasal dari Yang satu. Ibn `Arabi banyak menggunakan istilah metaforis dalam mengungkapkan hubungan Tuhan dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton. *Kosmologi and ekologi: filsafat tentang kosmos sebagai rumahtangga manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds: Ibn al-`Arabī and the Problem of Religious Diversity*. SUNY Series in Islam. Albany: State University of New York Press, 1994.
- . *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-`Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany, N.Y: State University of New York Press, 1989.
- Harold H. Titus. *Persoalan-Persoalan Filsafat Terj. H. M. Rasjidi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- “Korespondensi Manusia Dan Kosmos Dalam Kosmologi Sufisme Ibnu Arabi Dan Achmad Asrori Ishaqi,.Pdf,” n.d.
- Louis Kattsoff. *Pengantar Filsafat, Terj. Oleh Soejono Soemargono*. Tiara Wacana, 2004.
- Murtadha Muthahhari. *Meniti Jalan Spiritual*. Pustaka Pelajar, 1997.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi tasawuf: melacak jejak pemikiran tasawuf dari Al-Muhasibi hingga tasawuf Nusantara*. Cetakan 1. Bandung: Mizan, 2016.
- Schimmel Annemarie. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam*

Kosmologi Dan Teologi Islam. New York: MIZAN, 1998.

Susanto, Happy. "Filsafat Manusia Ibnu Arabi." *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 109.

<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.

Sutrino Hadi. *Metodologi Research*. Andi Offset, 1990.

Toshihiko Isutzu. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Trans. Musa Kazhim Dan Arif Mulyadi. PT Mizan Pustaka, 2015.